

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KARET DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Bamba Indalis¹, Rosnita², Yeni Kusumawaty³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Universitas Riau

Email:bambapuja90@gmail.com

Abstract: The potential for rubber in Kuantan Singingi Regency, Riau Province, has a positive impact on foreign exchange, industrial raw materials, source, of income and community welfare. There are 2 types of rubber farming systems implemented by rubber farmers in Kuantan Singingi, namely conventional and auctioned. Conventional farmers are farmers who market boka directly to toke (big traders). The auction system farmers are a group incorporated in the rubber farmers association in Kuantan Singingi Regency. This research aims to study rubber farming in Kuantan Singingi Regency. Analyzing the efficiency of rubber farming in Kuantan Singingi Regency. Formulating a rubber farming development strategy in Kuantan Singingi Regency.

The main problem faced by rubber farmers in Kuantan Singingi Regency in conventional farmers is the price is still under the control of the toke with a weight value of 0.287 while the auction system is the main problem faced is the guidance of rubber farmers is still lacking with a weight value of 0.198. Conventional profitability is seen with an R / C ratio of 1.8 and in rubber farmers auction system with an R / C ratio of 2.14, which means that farming is feasible to proceed. AWOT analysis results show that priority factors are in quadrant III, then the strategy focused for the development of conventional rubber farming that is using the ST strategy that is a strategy that uses strength (internal) farming to minimize / overcome challenges (external) so that the relevant strategy to be implemented for the development of conventional rubber farming in Kuantan Singingi District. AWOT analysis results show that the fact r priority on auction system farmers is in quadrant I, then the strategy focused on developing a rubber farming system is to use an SO strategy that is a strategy that uses strength (internal) farming by utilizing existing opportunities (external) so that the relevant strategy can be implemented for the development of a rubber farming system in the auction system in Kuantan Singingi Regency.

Keywords: *Rubber, Strategy, Farming*

I. PENDAHULUAN

Potensi karet di Provinsi Riau memberikan dampak positif terhadap perekonomian yaitu sebagai sumber devisa, sumber bahan baku industri, sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta sebagai pengembangan pusat-pusat pertumbuhan perekonomian di daerah dan sekaligus berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai potensi pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan, luas lahan yang besar lebih dari setengah jumlah penduduk bekerja pada sektor pertanian dengan keterampilan yang dimiliki.

Kabupaten Kuantan Singingi menempati urutan teratas dari kabupaten-kabupaten yang lain sebagai daerah penghasil karet. Luas lahan perkebunan karet adalah 139.172 ha dengan hasil produksi sebesar 83.680 ton (BPS Provinsi Riau dalam Angka 2018)

Menurut Soekartawi, 2006 perbedaan produktivitas dari suatu usahatani disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, terdapat kendala biologis, misalnya perbedaan kesuburan tanah, serangan hama penyakit, dan sebagainya. Kedua, kendala sosial ekonomi, misalnya kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan petani, ketidakpastian, dan sebagainya. Peningkatan

produktivitas sekaligus peningkatan pendapatan usahatani dapat diatasi dengan alokasi faktor-faktor produksi secara tepat.

Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Petani sebagai makhluk sosial juga ingin mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan carameningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan (Tarigan, 2005).

Komoditas karet masih merupakan salah satu komoditas yang potensial untuk terus dikembangkan. Namun demikian dalam perkembangannya hadapkan pada tiga permasalahan utama, yaitu: pertama, produktivitas karet yang rendah dan cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan tanaman karet unggul yang dikembangkan melalui berbagai proyek pemerintah yang sudah memasuki usia tua dan tidak produktif lagi. Disisi lain peremajaan yang dilakukan petani secara mandiri pada umumnya menggunakan bibit tidak unggul. Kedua harga karet yang relatif rendah dan berfluktuasi dan cenderung rendah menyebabkan motivasi petani untuk secara konsisten menekuni usahatani karet cenderung melemah. Ketiga alih fungsi lahan karet kekelapa sawit baik pada lahan karet milik petani maupun perusahaan besar (Syahza, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan mengkaji usahatani karet dan strategi pengembangannya.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi, Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah sentral produksi karet dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian yang mengusahakan budidaya tanaman perkebunan karet dengan luas lahan hingga mencapai 139.172 ha, dan total produksi 83.680 ton (BPS Riau dalam angka Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2018)

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan menggunakan metode *Survey*, penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin*, sampel pada penelitian ini adalah petani karet yang menggunakan sistem pemasaran lelang dan konvensional, dengan jumlah sampel yang diambil 90 petani untuk petani karet lelang dan 100 petani untuk petani karet konvensional.

2.3 Analisis Data

Pemasaran karet sistem konvensional dan sistem lelang digunakan analisa deskriptif, yaitu menerangkan dan menjelaskan mengenai mekanisme pemasaran lelang dan konvensional di

Kabupaten Kuantan Singingi, analisis usaha dengan menggunakan pendapatan petani dengan menghitung pendapatan bersih petani ($\pi = TR - TC$), digunakan rumus (Rahim dan Retno, 2007) Margin pemasaran digunakan rumus ($M = Pr - Pf$) (Sudiyono, 2002) Efisiensi Pemasaran, digunakan rumus: ($EP = TB/TNP \times 100\%$) dan margin pemasaran dengan biaya pemasaran atau dirumuskan: ($\pi = M - B$) Soekartawi dalam Iskandar (2008), Strategi usahatani karet dirumuskan menggunakan kombinasi analisis antara metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Menurut Kurttila et al. (2000), A'WOT merupakan metode hybrid yang menggabungkan metode SWOT dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP).

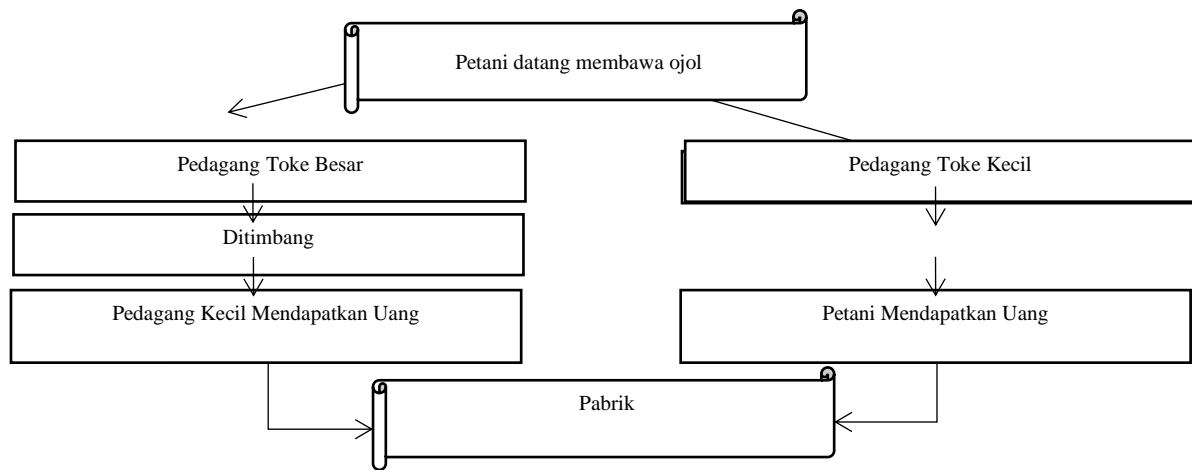
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Usahatani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi

4.3.1. Usahatani Karet dengan Pemasaran Sistem Konvensional

Tahapan-tahapan kegiatan dalam pengelolaan usahatani karet sistem konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai berikut: 1) Persiapan lahan, 2) Persiapan bibit, 3) Penanaman dan penyisipan, 4) Pemeliharaan tanaman dan 5) Pemanenan (Penyadapan karet). Dalam pemasaran konvensional yang berperan sebagai pembeli sistem konvensional yang mayoritas merupakan pedagang besar lokal yang mereka sudah tidak diikuti sertakan lagi kedalam pasar lelang untuk menarik perhatian petani agar menjual bokarnya kepada mereka adalah sebagai berikut:

- a) Pedagang besar menjanjikan akan meminjamkan sejumlah uang yang dibutuhkan petani untuk membeli pupuk atau memenuhi kebutuhan pokok keluarganya dengan cara pembayaran yaitu potong atas.
- b) Persepsi petani terhadap pedagang besar bahwa pedagang besar adalah kelompok tani.
- c) Pedagang besar selalu mendoktrin petani mengenai pasar lelang, sehingga petani tidak mau bergabung dengan pasar lelang.

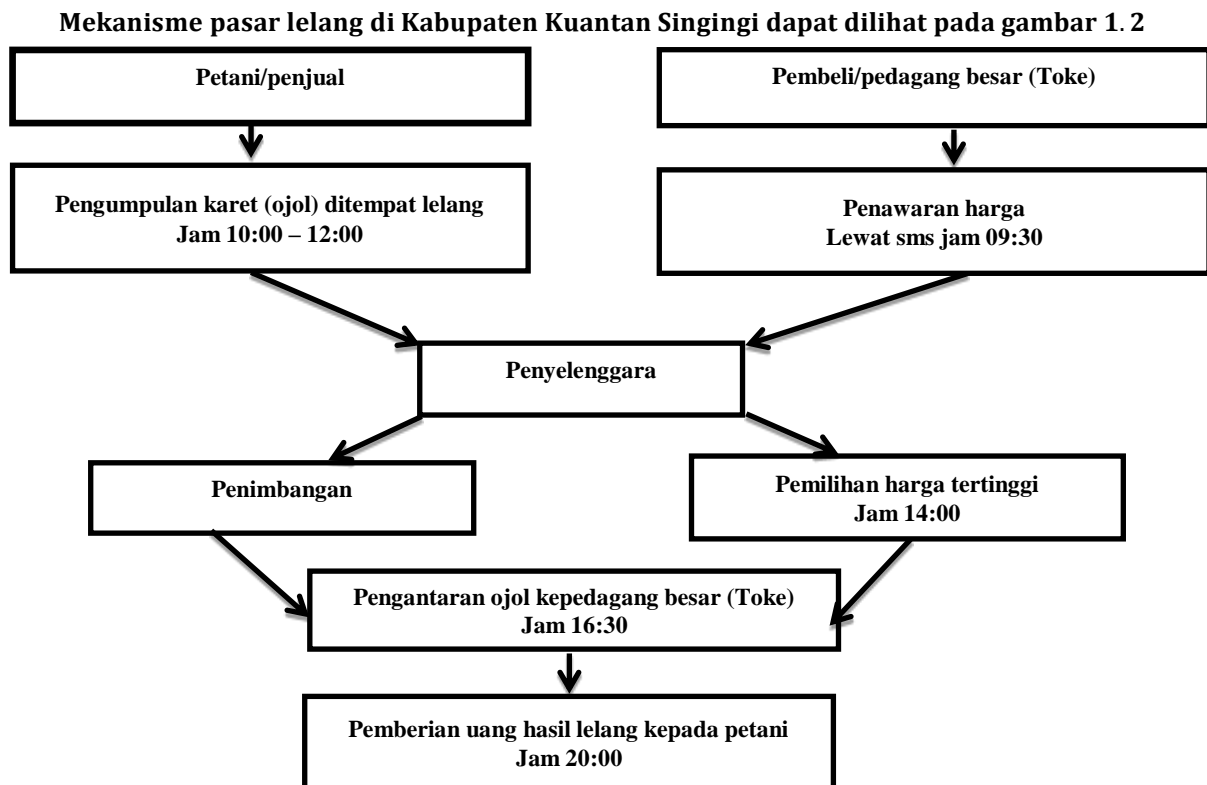


Gambar 1. 1. Mekanisme Pemasaran Karet Sistem Konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi

Pemasaran sistem konvensional menunjukkan bahwa petani dapat menjual langsung kepada pedagang besar atau melalui pedagang kecil terlebih dahulu, petani yang menjual langsung kepada pedagang besar biasanya adalah petani yang bertempat tinggal di daerah pemukiman tersebut atau petani yang memiliki lahan perkebunan karet tidak terlalu jauh dari tempat pasar konvensional diadakan.

4.3.2. Usahatani Karet Lelang dengan Pemasaran Sistem Lelang

Pengelolaan budidaya dalam melakukan usahatani karet sistem lelang pada dasarnya sama dengan pengelolaan budidaya sistem konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi dengan tahapan persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman dan penyiangan, pemupukan, pemeliharaan tanaman TBM dan TM serta pemanenan (penyadapan karet). Perbedaan yang mendasar pada sistem usahatani konvensional dan lelang pada pengelolaan budidaya adalah penggunaan bibit dan pemeliharaan tanaman, yang digunakan pada sistem lelang yaitu bibit unggul avros 2037 dan IRR 2 dan sistem konvensional menggunakan bibit liar dan beberapa bibit unggul GT42. Pemeliharaan tanaman pada sistem lelang lebih teratur, pemupukan, penyiangan gulma dan pengendalian hama penyakit biasanya lebih diperhatikan



Gambar 1. 2. Mekanisme Pasar Lelang Kabupaten Kuantan Singingi

Sistem pemasaran mulai dari pertengahan tahun 2016 sampai dengan sekarang diterapkan mekanisme pasar lelang tertutup dimana pedagang besar (toke) tidak lagi bertatap muka atau bertemu dengan petani, biaya transportasi pengantaran bokar petani dari pasar lelang sampai kepada pedagang besar (toke) ditanggung oleh penyelenggara lelang, biaya transportasi sebesar Rp 100.000 permobil, uang tersebut diambil dari 1% dari bokar yang dijual oleh peserta lelang, jadi peserta lelang dikenakan potongan 3% untuk setiap orangnya yang terbagi atas 1% potongan untuk kelompok, 1% untuk biaya transportasi dan 1% untuk potongan pedagang besar (toke), yang digunakan untuk konsumsi lelang dan, biaya operasional dan biaya lainnya. penentuan potongan tersebut berdasarkan musyawarah anggota kelompok dan peserta lelang.

1. Petani datang mengumpulkan bokar mulai dari jam 10.00–12.00 Wib ditempat pelaksanaan pasar lelang setiap hari minggu bertempat di sekretariat apkarkusi jl. Perintis kemerdekaan km 2 jao teluk kuantan.
2. Sekretaris mencatat nama dan berat bokar peserta lelang kemudian memberikan tanda pada bokar masing-masing peserta.
3. Sistem penawaran dilakukan dengan mekanisme lelang tertutup menggunakan sms atau melalui telfon, jadi pedagang besar (toke) langsung menelfon atau mengirim sms beserta nominal yang akan ditawarkan kepada penyuluh, malam harinya penyuluh beserta ketua

gapoktan dan pedagang besar yang telah mengajukan tawaran berkumpul untuk membuka amplop siapa yang menang.

4. Penyuluh Pertanian kabupaten Kuantan Singingi menetapkan harga minimum dan maksimum melalui internet dengan situs www.google.com harga karet terkini atau melalui *sicom* harga karet hari ini, *sicom* adalah sebuah situs di *google* yang memberikan informasi mengenai harga hasil perkebunan seperti kelapa sawit dan karet. Hargatingkat petanididapatkan dengan asumsi Kadar Karet Kering (K3), susut dan transport. Informasi harga karet ini diusahakan sebaik mungkin, namun tetap saja dimungkinkan ada perbedaan dengan harga di lapangan karena banyak faktor (karetpedia, 2017).
5. Setelah diperoleh harga lelang tertinggi pada saat perkumpulan antara pedagang besar, penyuluh dan ketua gapoktan pada malam harinya, maka panitia akan mengumumkan kepada peserta lelang bahwa bokar milik petani akan dibeli oleh pedagang besar (toke) A dengan harga tertinggi perkilonya.

3.2. Analisis Usahatani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi

3.2.1. Perbandingan Analisa Usahatani Petani Konvensional dan Petani lelang di Kabupaten Kuantan Singingi

Petani karet di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki 2 sistem usahatani yang berbeda dalam menjual hasil perkebunan karetnya, petani yang tergabung kedalam anggota gabungan kelompok tani memasarkan hasil perkebunan karetnya menggunakan sistem pemasaran lelang, sedangkan petani yang tidak tergabung kedalam anggota gabungan kelompok tani memasarkan hasil perkebunan karetnya menggunakan sistem pemasaran konvensional. Perbandingan biaya usahatani Rp/ha/tahun petani konvensional dan petani lelang di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9. Perbandingan Biaya dan Pendapatan pada Usahatani Petani Konvensional dan Petani lelang di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2019

No	Biaya Usahatani		
	Indikator	Rata-Rata Konvensional (Rp/Ha/Tahun)	Rata-Rata Lelang (Rp/Ha/Tahun)
1	Pupuk	6.309.338,63	6.624.393,78
2	Pestisida	616.965,08	611.017,45
3	Penyusutan Alat	2.768.862,47	2.836.260,78
4	Tenaga Kerja	18.408.255,72	14.542.185,10
5	Transportasi	-	7.304.702,31
5	Lain-Lain	736.028,51	728.933,09
Total Biaya (TC)		30.086.616,17	33.327.627,46
No	Pendapatan Rp/Ha/Tahun		
	Indikator	Rata-Rata Konvensional (Rp/Ha/Tahun)	Rata-Rata Lelang (Rp/Ha/Tahun)
1	Produksi (Kg)	7.987,64	9.949,95
2	Harga (Rp)	7.146,65	9.304
3	TR (Total Penerimaan) (Rp) (1*2)	57.084.823,57	92.574.362,13
4	TC (Total Biaya) (Rp)	30.086.616,17	33.327.627,46
5	Asosiasi 3% (Rp)	-	1.619.364,59
6	Pedapatan (Rp) (3-4)	25.361.044,79	52.359.455,08

7	R/C (3/4)	1,89	2,14
---	-----------	------	------

Dilihat dari total biaya yang dikeluarkan pada sistem lelang berjumlah Rp. 33.327.627,46 ha/tahun biaya lebih besar dibanding sistem konvensional Rp. 30.086.616,17 ha/tahun. Biaya terbesar yang dikeluarkan baik pada sistem lelang dan sistem konvensional terutama, pada biaya tenaga kerja dan pupuk. Dilihat dari besarnya biaya tenaga kerja sistem konvensional mengeluarkan biaya rata-rata Rp. 18.408.255,72 ha/tahun yang lebih besar dibandingkan sistem lelang Rp. 14.542.185,10 ha/tahun. Dapat dikatakan petani sistem lelang lebih efisien dalam penggunaan tenaga kerja. Dilihat dari biaya pupuk, sistem lelang mengeluarkan biaya rata-rata Rp. 6.624.393,78 ha/tahun yang lebih besar dibandingkan biaya sistem konvensional Rp. 6.309.338,63ha/tahun. Hal ini dikarenakan petani sistem lelang harus menerapkan aturan kelompok dalam hal budidaya seperti penggunaan pupuk guna menjaga produksi dan kualitas karet yang dihasilkan. Dalam penyusutan alat biaya penyusutan alat sistem konvensional rata-rata Rp. 2.768.862,47 ha/tahun lebih kecil dari biaya penyusutan alat sistem lelang Rp. 2.836.260,78 ha/tahun karena petani sistem lelang menggunakan asam cuka (asam semut) yang direkomendasikan agar kualitas ojol lebih baik, harga asam cuka (asam semut) tersebut lebih tinggi dari harga asam cuka yang digunakan petani konvensional.

Biaya pestisida pada petani sistem lelang rata-rata Rp. 611.017,45 ha/tahun lebih kecil dari biaya pestisida pada petani sistem konvensional rata-rata Rp. 616.965,08ha/tahun karena kebun karet petani sistem lelang lebih terawat dibandingkan kebun karet sistem konvensional. Petani sistem lelang membantu kelompok tani dan mereka selalu mendapatkan informasi melalui kelompok bagaimana budidaya karet yang baik termaksud merawat atau memelihara kebun karet, sehingga kebun karet petani sistem lelang lebih terawat dan kurang terserang hama atau penyakit dibandingkan dengan kebun petani sistem konvensional kurang terawat. Dilihat dari harga Rp. 9.304 ha/tahun tani karet sistem lelang lebih tinggi dibandingkan sistem konvensional Rp. 7.146,65 ha/tahun hal ini dikarenakan kualitas karet sistem lelang lebih bagus dan petani sistem lelang mengikuti budidaya usaha tani karet yang di anjurkan dari pada karet sistem konvensional. Produksi karet sistem lelang berjumlah 9.949,95 kg/ha/tahun lebih besar dibandingkan dengan produksi sistem konvensional 7.987,64 kg/ha/tahun dikarenakan karet produksi sistem lelang lebih tinggi, karet yang dihasilkan oleh petani sistem lelang saat penen tidak menggunakan bak perendaman berupa ember, tapi menggali lubang untuk menyimpan ojol dan menghasilkan karet dengan kualitas ojol lebih sedikit mengandung air karena di serap oleh tanah, dibandingkan ojol petani karet konvensional yang di rendam di dalam ember menghasilkan ojol yang lebih berat timbangannya namun kurang berkualitas karena lebih banyak mengandung air. Hal tersebut akan mempengaruhi harga yang diterima, harga karet sistem lelang lebih tinggi dari sistem konvensional.

Total penerimaan sistem lelang Rp. 92.574.362,13 ha/tahun lebih besar dibandingkan total penerimaan sistem konvensional Rp. 57.084.823,57 ha/tahun dikarenakan petani sistem lelang mendapatkan harga lebih tinggi. R/C petani sistem lelang 2,14 lebih tinggi dibandingkan R/C petani

sistem konvensional berjumlah 1,89 hal ini dikarenakan harga karet petani sistem lelang lebih tinggi dan lebih efisiensinya dalam penggunaan tenaga kerja. Disarankan kepada petani yang mengolah lahannya secara konvensional untuk beralih agar mengelola secara berkelompok dengan masuk kedalam pemasaran sistem lelang agar pendapatannya lebih meningkat serta meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan petani karet Kabupaten Kuantan Singingi.

3.3. Strategi Pengembangan Usatani Karet Konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi

Terdapat beberapa faktor-faktor yang strategis dalam pengembangannya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, dapat dilihat pada

Tabel 1.10. Faktor-Faktor dalam Pengembangan usahatani karet konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi.

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Tantangan
Kepemilikan lahan (pribadi)	Kualitas karet masih rendah dan produksi karet belum maksimal	Ketersediaan lahan tidur	Alih fungsi lahan
Keadaan iklim sesuai untuk karet	Jumlah modal yang dimiliki petani karet masih terbatas	Permintaan getah karet dunia semakin meningkat	Ketersediaan bibit unggul
Ketersediaan SDM	Rasa ingin tahu petani guna mengembangkan usahatani karet masih kurang	Adanya komitmen pemda dalam upaya membantu pengembangan usahatani karet	Kuatnya peranan toke dalam tata niaga karet
	Ketergantungan terhadap toke masih tinggi		Pencurian karet
	Banyaknya umur pohon karet tua yang tidak produktif		Harga penjualan getah karet dunia cenderung turun

Sumber: Olahan Data, 2019

Analisis faktor internal pada strategi pengembangan usahatani karet di Kabupaten Kuantan Singingi diarahkan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness), berdasarkan hasil perhitungan dengan AHP dan penentuan nilai rating, maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating.

Dapat dilihat pada Tabel 1.11 IFAS (Internal Factor Analysis Summary) Usahatani Karet Konvensional

Faktor	Elemen Prioritas	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan	Kepemilikan lahan (pribadi)	0.286	4	1.144
	Keadaan iklim sesuai untuk karet	0.148	3	0.444
	Ketersediaan SDM	0.111	3	0.333
Sub Total		0.545	10	1.921
Kelemahan	Ketergantungan terhadap toke masih tinggi	0.242	5	1.210
	Rasa ingin tahu petani guna mengembangkan usahatani karet masih kurang	0.072	4	0.288
	Kualitas karet masih rendah dan produksi karet belum maksimal	0.056	3	0.168
	Jumlah modal yang dimiliki petani karet masih terbatas	0.053	2	0.106
	Banyaknya umur pohon karet tua yang tidak produktif	0.032	2	0.064
Sub Total		0.455	16	1.836
Total (Kekuatan+Kelemahan)		1	26	3.757
Nilai Inconsistency		0.08		

Sumber: Olahan Data, 2019

Tabel 1.11 menunjukkan bahwa faktor koefisien IFAS kekuatan (Strengths) adalah sebesar 1,921, adapun koefisien IFAS faktor kelemahan (Weakness) adalah sebesar 1,836, hal ini

menunjukkan bahwa faktor kekuatan yang dimiliki oleh petani karet konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi lebih besar dari pada faktor kelemahan.

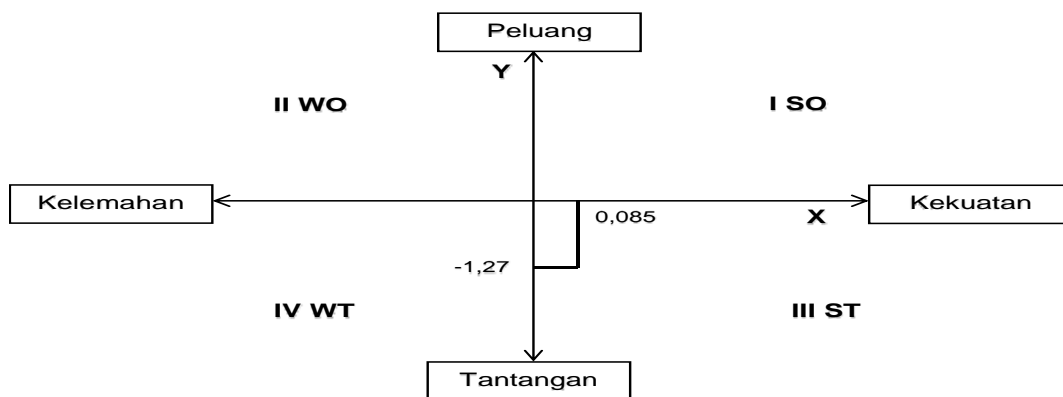
Analisis faktor eksternal pada strategi pengembangan usahatani karet konvensional diarahkan untuk mengidentifikasi faktor peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*Threats*), berdasarkan hasil perhitungan dengan AHP dan penentuan nilai rating, maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating, dapat dilihat pada Tabel 1.7

Tabel 1.12. EFAS (Eksternal Faktor Analysis Summary) Usahatani Karet Konvensional

Faktor	Elemen Prioritas	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang	Permintaan getah karet dunia semakin meningkat	0.242	3	0.726
	Ketersediaan lahan tidur	0.105	3	0.315
	Adanya Komitmen pemda dalam upaya membantu pengembangan usahatani karet	0.05	2	0.100
Sub Total		0.397	8	1.141
Tantangan	Kuatnya peranan toke dalam tata niaga karet	0.287	5	1.435
	Alih fungsi lahan	0.151	4	0.604
	Pencurian karet	0.088	2	0.176
	Harga penjualan getah karet dunia cenderung turun	0.042	3	0.126
	Ketersedian bibit unggul	0.035	2	0.070
Sub Total		0.603	16	2.411
Total (Kekuatan+Kelemahan)		1	24	3.552
Nilai Inconsistency		0.05		

Sumber: Olahan Data, 2019

Hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor eksternal strategi pengembangan usahatani karet konvensional diperoleh dari hasil pengurangan antara faktor peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*Threats*) yaitu $1,141 - 2,411 = -1,27$ yang dijadikan sebagai sumbu Y, maka sumbu Y dalam diagram SWOT adalah $-1,27$. Hasil antara faktor internal dan faktor eksternal yang berada usahatani akan diformulasikan pada diagram SWOT agar dapat diketahui letak kuadrannya. Titik tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan perumusan strategi dilihat dari sisi letak kuadrannya.



Gambar 1. 3. Diagram SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Karet Konvensional

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan

hasil analisis SWOT. Hasil analisis AWOT diperoleh bahwa faktor prioritas berada pada kuadran III, maka strategi yang difokuskan bagi pengembangan usahatani karet konvensional yaitu menggunakan strategi S-T yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (internal) usahatani untuk meminimalisir/mengatasi tantangan (eksternal) sehingga strategi yang relevan untuk dilaksanakan bagi pengembangan usahatani karet konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi.

Alternatif solusi dalam merumuskan strategi pengembangan dilakukan dengan pertimbangan hasil dari analisis SWOT dapat dilihat pada:

Tabel 1.13. Strategi Pengembangan Usahatani Karet Konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi.

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan lahan (pribadi) • Ketersediaan SDM • Keadaan iklim sesuai untuk karet
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan lahan tidur • Permintaan getah karet dunia semakin meningkat • Adanya komitmen pemda dalam upaya membantu pengembangan usahatani karet 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan antara petani karet dengan kelompok tani karet dalam pengelolaan usahatani perkebunan karet • Pemberdayaan SDM petani karet yaitu Memberdayakan dan menumbuhkan kelompok petani karet • Intensifikasi perkebunan karet yaitu memberikan penyuluhan budidaya perkebunan karet yang benar 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan penyuluhan SDM petani, serta pembinaan kepada kelompok tani • Pemberian bantuan permodalan kepada petani karet • Peremajaan kebun karet dengan bibit unggul secara bertahap
Tantangan (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Alih fungsi lahan • Ketersediaan bibit unggul • Kuatnya peranan toke dalam tata niaga karet • Pencurian karet • Harga penjualan getah karet dunia cenderung turun 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kapasitas kelembagaan petani karet untuk membentuk kelompok tani sebagai dasar mendirikan koperasi • Pengembangan akses pemasaran dengan cara memfasilitasi petani karet dalam memperoleh informasi harga karet secara daring 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan kelompok tani yaitu memfasilitasi perjanjian kerjasama kemitraan antara gapoktan dengan industri pengolahan karet dalam perdagangan bokar • Membentuk kembali koperasi petani karet yaitu memfasilitasi petani karet dalam memperoleh saprodi yang seperti pupuk, pembasmi hama dan bahan penggumpal dengan sediaan yang memadai dengan harga yang terjangkau

Sumber: Olahan Data, 2019

Menunjukkan matrik pengembangan usahatani karet konvensional di Kabupaten Kuantan Singingi yang terbentuk berdasarkan hasil analisis SWOT dan AHP.

3.4. Strategi Pengembangan Usatani Karet Sistem Lelang di Kabupaten Kuantan Singingi
Tabel 4.14. Faktor-Faktor Dalam Pengembangan Usahatani Karet Sistem Lelang di Kabupaten Kuantan Singingi.

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Tantangan
Kepemilikan lahan (pribadi)	Rendahnya permodalan petani	Ketersediaan lahan tidur	Alih fungsi lahan
Ketersediaan bibit unggul	Rasa ingin tahu petani guna mengembangkan usahatani karet masih kurang	Permintaan getah karet dunia semakin meningkat	Biaya angkut dan bongkar masih relatif tinggi

Ketersediaan SDM	Kurangnya pemahaman petani dalam peremajaan tanaman karet	Adanya komitmen pemda dalam upaya membantu pengembangan usahatani karet	Pencurian karet
Pilihan tempat dalam menjual karet lebih banyak (pasar)	Masih menggunakan teknologi sederhana	Harga jual lebih kompetitif	Asosiasi petani karet Kabupaten Kuantan Singingi belum eksis
			Biaya angkut dan bongkar masih relatif tinggi
			Adanya pengaruh toke dalam menentukan harga lelang

Sumber: Olahan Data, 2019

Analisis faktor internal pada strategi pengembangan usahatani karet di Kabupaten Kuantan Singingi diarahkan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness), berdasarkan hasil perhitungan dengan AHP dan penentuan nilai rating, maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating, dapat dilihat pada:

Tabel 1.15. IFAS (Internal Faktor Analysis Summary) usahatani karet sistem lelang.

Faktor	Elemen Prioritas	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan	Pilihan tempat dalam menjual karet lebih banyak (pasar)	0.298	4	1.192
	Kepemilikan lahan (pribadi)	0.156	3	0.468
	Ketersediaan bibit unggul	0.11	3	0.330
	Ketersediaan SDM	0.08	3	0.240
Sub Total		0.64	13	2.23
Kelemahan	Rasa ingin tahu petani guna mengembangkan usahatani karet masih kurang	0.198	2	0.396
	Rendahnya permodalan petani	0.062	2	0.124
	Kurangnya pemahaman petani dalam peremajaan tanaman karet	0.057	2	0.114
	Masih menggunakan teknologi sederhana	0.038	2	0.076
Sub Total		0.36	8	0.71
Total (Kekuatan+Kelemahan)		1	21	2.94
Nilai Inconsistency		0.07		

Sumber: Olahan Data, 2019

Tabel 1.14. Menunjukkan bahwa faktor koefisien IFAS kekuatan (Strengths) adalah sebesar 2,23, adapun koefisien IFAS faktor kelemahan (Weakness) adalah sebesar 0,71 hal ini menunjukkan bahwa faktor kekuatan yang dimiliki oleh petani karet sistem lelang di kabupaten Kuantan Singingi lebih besar daripada faktor kelemahan. Pemanfaatan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki diharapkan mampu meningkatkan usahadan pengembangan usahasecara berkelanjutan guna mengatasi kelemahan yang dimiliki. Hasil perhitungan dari nilai rating dan bobot faktor internal strategi pengembangan usahatani karet diperoleh dari hasil pengurangan antara faktor kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness) yaitu $2,23 - 0,71 = 1,52$ yang dijadikan sebagai sumbu X, maka sumbu X dalam diagram SWOT adalah 1,52.

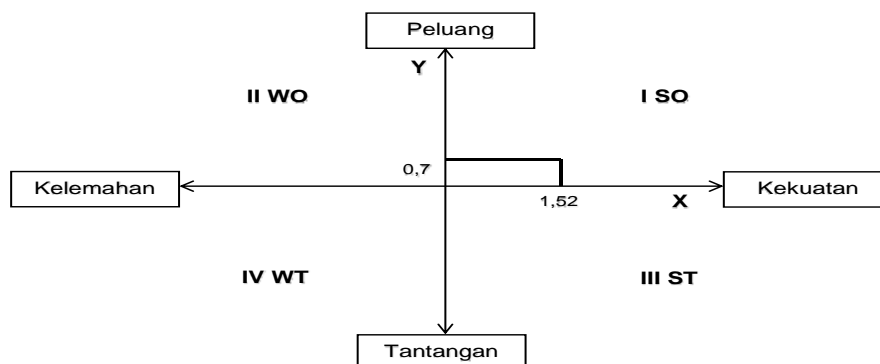
Analisis faktor eksternal pada strategi pengembangan usahatani karet sistem lelang diarahkan untuk mengidentifikasi faktor peluang (Opportunities) dan tantangan (Threats), berdasarkan hasil perhitungan dengan AHP dan penentuan nilai rating, maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating, dapat dilihat pada:

Tabel 1.16. EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary) Usahatani karet sistem lelang.

Faktor	Elemen Prioritas	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang	Harga jual lebih kompetitif	0.267	5	1.335
	Permintaan getah karet dunia semakin meningkat	0.144	3	0.432
	Ketersediaan lahan tidur	0.078	3	0.234
	Adanya Komitmen pemda dalam upaya membantu pengembangan usahatani karet	0.036	2	0.072
Sub Total		0.5	13	2.073
Tantangan	Adanya pengaruh toke dalam menentukan harga lelang	0.189	4	0.756
	Biaya angkut dan bongkar masih relatif tinggi	0.093	2	0.186
	Alih fungsi lahan	0.071	3	0.213
	Pencurian karet	0.062	2	0.124
	Asosiasi petani karet Kabupaten Kuantan Singingi belum eksis	0.033	2	0.066
	Tingginya persaingan produksi karet dan kualitas	0.028	1	0.028
Sub Total		0.5	14	1.373
Total (Kekuatan+Kelemahan)		1	27	3.446
Nilai Inconsistency		0.06		

Tabel 1.16. Menunjukkan bahwa factor koefisien EFAS Peluang (Opportunities) adalah sebesar 2,073 adapun koefisien EFAS faktor tantangan (Threats) adalah sebesar 1,373, hal ini menunjukkan bahwa faktor peluang lebih besar daripada faktor tantangan pada petani karet sistem lelang. Faktor-faktor peluang yang dimiliki diharapkan mampu dimanfaatkan mengatasi tantangan yang ada.

Hasil pembobotan faktor internal dan faktor eksternal dapat disimpulkan bahwa total skor yang diperoleh dari pengurangan total faktor kekuatan dan faktor kelemahan sebagai sumbu X yaitu sebesar 1,52 sedangkan skor faktor eksternal yang merupakan hasil pengurangan antara faktor peluang dan faktor tantangan sebagai sumbu Y yaitu sebesar 0,7 dapat dilihat pada Gambar 1.4



Gambar 4.4. Diagram SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Karet Sistem Lelang

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis SWOT. Hasil analisis AWOT diperoleh bahwa faktor prioritas berada pada kuadran I, maka strategi yang difokuskan bagi pengembangan usahatani karet sistem lelang yaitu menggunakan strategi S-O yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (internal) usahatani dengan memanfaatkan peluang yang ada (eksternal) sehingga strategi yang relevan dan dapat dilaksanakan bagi pengembangan usahatani karet sistem lelang di Kabupaten Kuantan Singingi.

Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternatif-alternatif strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternatif strategi yang dapat dilakukan didasarkan hasil analisis. Berdasarkan matrik SWOT terbentuk empat alternatif strategi pengembangan usahatani karet sistem lelang yaitu: SO (Strength-Opportunity), WO (Weaknesses-Opportunity), ST (Strength-Threats) dan WT (Weaknesses-Threats).

Alternatif solusi dalam merumuskan strategi pengembangan dilakukan dengan pertimbangan hasil dari analisis SWOT dapat dilihat pada:

Tabel 1.17. Strategi Pengembangan Usahatani Karet Sistem Lelang di Kabupaten Kuantan Singingi.

Faktor	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Internal Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan lahan (pribadi) • Ketersediaan bibit unggul • Ketersediaan SDM • Pilihan tempat dalam menjual karet lebih banyak (pasar) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah modal yang dimiliki petani karet masih terbatas • Rasa ingin tahu petani guna mengembangkan usahatani karet masih kurang • Kurangnya pemahaman petani dalam peremajaan tanaman karet • Masih menggunakan teknologi sederhana
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan lahan tidur • Permintaan getah karet dunia semakin meningkat • Adanya Komitmen pemda dalam upaya membantu pengembangan usahatani karet • Harga jual lebih kompetitif 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan petani karet dalam membuat kerjasama dengan industri pengolahan karet. • Meningkatkan kemitraan petani karet dengan industri pengolahan karet. • Meningkatkan SDM petani yaitu menjaga mutu bokar dengan optimal sesuai permintaan industri pengolahan karet atau sesuai SNI bokar 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi status pedagang asosiasi informal menjadi formal (Asosiasi perkaretan) • Kelompok tani karet yaitu perbaikan proses untuk peningkatan mutu • Asosiasi perkaretan yaitu penerapan teknologi untuk industri hilir
Tantangan (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Alih fungsi lahan • Biaya angkut dan bongkar masih relatif tinggi • Asosiasi petani karet Kabupaten Kuantan Singingi belum eksis • Biaya angkut dan bongkar masih relatif tinggi • Adanya pengaruh tauke dalam menentukan harga lelang • Tingginya persaingan produksi karet dan kualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan petani karet, pedagang asosiasi dan industri pengolahan karet. • Asosiasi perkaretan yaitu diversifikasi produk dengan harga yang lebih stabil 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan mutu kompetensi SDM industri karet yaitu melakukan peremajaan kebun karet secara bertahap.

Sumber: Olahan Data, 2019

IV. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

1. Usahatani karet sistem pemasaran lelang lebih menguntungkan dan lebih efisien dibandingkan usahatani karet sistem pemasaran konvensional dengan r/c sistem pemasaran lelang 2,14 dan r/c usahatani karet sistem pemasaran konvensional 1,89.
2. a. Strategi pengembangan usahatani sistem pemasaran lelang yang ditempuh adalah meningkatkan sumberdaya manusia dalam upaya meningkatkan teknologi dan mutu karet yang dihasilkan serta meningkatkan kemampuan dan status lembaga dalam upaya menjalin kemitraan dan harmonisasi hubungan dengan lembaga industri karet.
b. Strategi pengembangan usahatani sistem pemasaran konvensional yang ditempuh adalah meningkatkan sumberdaya manusia petani melalui pendidikan dan pelatihan sehingga mampu memiliki organisasi kelembagaan (kelompok tani dan gapoktan) yang mampu memberikan permodalan dan mampu mengembangkan pemasaran karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi, 2018, Luas Perkebunan di Kabupaten Kuantan Singingi, 2018
- BPS, 2018, Riau dalam Angka, Kuantan Singingi, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Kurttila M, Pesonen M, Kangas J, Kajunis M. 2000. Utilizing the analytic hierarchy process (AHP) in SWOT analysis – a hybrid method and its application to a forest-certification case. *Forest Policy and Economics*.
- Iskandar.2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta : Gaung Persada Press.
- Rahim A. dan Retno.2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press
- Sudiyono A. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Syahza, Almasdi. 2017. *Ekonomi Pembangunan, Teori dan Kajian Empirik*, Pekanbaru. UR Press
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara